

## Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Tipe Kepribadian

Nadea Rossalya, ✉ Universitas PGRI Madiun

Eka Nofri Ari Yanto, Universitas PGRI Madiun

Suyanti, Universitas PGRI Madiun

✉ [nadea\\_2002101210@mhs.unipma.ac.id](mailto:nadea_2002101210@mhs.unipma.ac.id)

---

**Abstract:** This research aims to describe the creative thinking abilities of elementary school students in solving mathematics story problems when viewed from Keirsey's personality type. In this research, 4 class VI students of SDN 02 Josenan Madiun City were selected, each representing the idealist, guardian, artisan, rational personality type who would be used as research subjects. The methods used in this research were questionnaires, written tests and interviews. Personality type classification questionnaires and interviews are used to determine each student's personality type and subject selection. Written tests on creative thinking abilities and interviews are used to analyze creative thinking abilities based on the fluency, flexibility, originality and elaboration aspects of each personality type. Based on this, the differences in creative thinking abilities possessed by the four Keirsey personality types, namely the idealist personality type only fulfills the authenticity aspect, the artisan personality type fulfills the elaboration aspect, and the guardian and rational personality types fulfill the same aspect, namely fluency and elaboration, while the aspect of flexibility has not been able to be fulfilled by the four personality types.

**Keywords:** Creative Thinking Ability, Story Problems, Personality Type

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa SD dalam menyelesaikan soal cerita matematika jika ditinjau dari tipe kepribadian keirsesey. Dalam penelitian ini, dipilih 4 siswa kelas VI SDN 02 Josenan Kota Madiun dengan masing-masing mewakili tipe kepribadian *idealist*, *guardian*, *artisan*, *rational* yang akan digunakan sebagai subjek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, tes tertulis, dan wawancara. Angket penggolongan tipe kepribadian dan wawancara digunakan untuk mengetahui tipe kepribadian masing-masing siswa dan pemilihan subjek. Tes tertulis kemampuan berpikir kreatif dan wawancara digunakan untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif berdasarkan aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* dari masing-masing tipe kepribadian. Berdasarkan hal tersebut, perbedaan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh keempat tipe kepribadian keirsesey yaitu tipe kepribadian idealist hanya memenuhi aspek keaslian (*originality*), tipe kepribadian artisan memenuhi pada aspek memerinci (*elaboration*), dan tipe kepribadian guardian dan rational memenuhi pada aspek yang sama yaitu kelancaran (*fluency*) dan memerinci (*elaboration*), sedangkan pada aspek keluwesan (*flexibility*) belum mampu dipenuhi oleh keempat tipe kepribadian.

**Kata kunci:** Kemampuan Berpikir Kreatif, Soal Cerita, Tipe Kepribadian

---



## PENDAHULUAN

*Creative Thinking* atau berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan untuk mendapatkan atau menemukan ide atau gagasan yang berbeda selain itu juga dapat memecahkan suatu permasalahan yang baru (Mccauley & Van Velsor, 2010). Pendapat lainnya juga diungkapkan oleh Glas, Young & Balli yang mengemukakan bahwa berpikir kreatif ialah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seorang individu ketika menghadapi suatu kondisi permasalahan sehingga mereka akan menggunakan kecerdasan, wawasan, imajinasi, serta ide-ide saat menghadapi permasalahan tersebut (Yazar Soyadi, 2015). Dari pernyataan tersebut maka berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan tertentu dengan mengombinasikan ide-ide sebelumnya dengan ide yang baru ditemukan menjadi suatu penyelesaian yang baru. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan atau memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai alternatif solusi.

Dalam bidang pendidikan, berpikir kreatif mempunyai implikasi yang sangat penting. Hal ini dikarenakan dengan adanya kemampuan berpikir kreatif mampu mengajarkan peserta didik untuk memecahkan atau menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Menurut Munandar menjelaskan ada beberapa aspek dalam kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif sendiri terbagi menjadi 4 aspek yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), memerinci (*elaboration*). Dimana kelancaran (*fluency*) lebih mengarah pada kemampuan siswa dalam memberikan berbagai macam jawaban, fleksibilitas (*flexibility*) aspek ini mengarah pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan berbagai cara, keaslian (*originality*) yang mengarah pada kemampuan siswa dalam menghasilkan jawaban baru dan unik, dan memerinci (*elaboration*) aspek ini mengarah pada kemampuan siswa untuk mengembangkan suatu gagasan (Artikasari & Saefudin, 2017). Tujuan dikembangkannya kemampuan berpikir kreatif pada siswa ialah untuk memecahkan masalah dengan cara yang orisinal. Oleh karena itu, berpikir kreatif merupakan satu dari banyaknya kemampuan yang harus diasah melalui pendidikan di sekolah, lebih lanjut melalui pembelajaran matematika. Matematika juga bisa menjadi alat yang dapat digunakan untuk peserta didik untuk mengembangkan dan mengasah pola pikir berpikir kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kreatif atau kreativitas seseorang. Menurut Kuwato (Cahyono & Sunarsih, 2020) ada 3 faktor yang memengaruhi kreativitas seseorang yaitu; (1) faktor intelegensi (kecerdasan), faktor ini bersangkutan dengan tingkat kecerdasan seseorang, (2) faktor kepribadian, faktor ini berkaitan motivasi internal individu untuk meningkatkan kreativitas seperti halnya rasa ingin tahu, kemandirian, adanya kepercayaan diri, dan berani untuk mengambil resiko, (3) faktor lingkungan, faktor ini berkaitan dengan stimulus baik dari lingkungan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Salah satu faktor yang akan dibahas didalam penelitian ini ialah faktor kepribadian. Menurut Carl Gustav Jung, kepribadian seseorang adalah cara pandanginya, pola tingkah lakunya saat bertindak atau berinteraksi dengan orang lain, dan kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Qomara et al., 2022). David Keirse yang merupakan seorang psikolog menggolongkan beberapa kepribadian menjadi 4 tipe kepribadian yaitu *Rational*, *Idealist*, *Artisan*, dan *Guardian* (Iskandar et al., 2020). Siswa dengan tipe kepribadian *guardian* menyukai kelas tradisional dengan prosedur yang teratur, ia juga menyukai perintah yang tepat dan materi harus diawali dengan fakta yang ada. Selain tipe kepribadian *guardian*, ada juga tipe kepribadian *artisan*, dimana siswa ini menyukai kelas dengan banyak diskusi dan presentasi, karena siswa tipe kepribadian ini selalu ingin menjadi pusat perhatian dan aktif dalam segala hal. Ada juga tipe kepribadian *rational*, siswa dengan tipe kepribadian ini menyukai penjelasan berdasarkan pemikiran yang logis, karena tipe kepribadian ini mampu menangkap abstraksi dengan intelektualitas yang tinggi. Tipe kepribadian siswa yang terakhir yaitu tipe kepribadian *idealist*, ia lebih menyukai tugas yang dikerjakan secara mandiri daripada berkelompok, selain itu ia juga

suka membaca dan menulis sehingga lebih suka diberikan soal tipe uraian ketimbang soal tipe objektif.

Sebuah studi terkait dengan kemampuan berpikir kreatif yang ditinjau dari tipe kepribadian telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti. Salah satunya yang dilakukan oleh Maharani (2020). Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari kedua tipe kepribadian tersebut terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif. Namun pada penelitian tersebut meninjau dari tipe kepribadian *sensing-intuitive*. Penelitian selanjutnya yaitu kemampuan berpikir kreatif yang ditinjau dari tipe kepribadian pernah dilakukan oleh Rizqiyati (2023). Pada penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa antara tipe kepribadian *extrovert* maupun *introvert* memiliki tingkatan kemampuan berpikir kreatif yang berbeda pula. Namun pada penelitian tersebut meninjau kemampuan berpikir kreatif matematis dari tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert*. Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin melakukan keterbaruan dengan melakukan penelitian kemampuan berpikir kreatif siswa yang ditinjau dari 4 tipe kepribadian David Keirse. Penelitian relevan selanjutnya pernah dilakukan oleh Wijaya (2016). Pada penelitian tersebut ditemukan hasil yang berbeda-beda kemampuan pada setiap tipe kepribadian. Namun pada penelitian ini instrumen yang digunakan dalam melihat kemampuan berpikir kreatif siswanya bukan dari soal cerita. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan studi mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang ditinjau dari tipe kepribadian.

Soal cerita merupakan salah satu soal pemecahan masalah yang digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Menurut Raharjo & Astuti (Rahmania & Rahmawati, 2016) yang mengungkapkan bahwa soal cerita matematika merupakan soal yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari dimana untuk menyelesaikannya menggunakan kalimat matematika (operasi hitung, bilangan dan hubungan). Soal cerita erat kaitannya dengan berpikir kreatif karena didalam soal cerita siswa dituntut untuk mampu memberikan beberapa jawaban atau penyelesaian yang berbeda-beda. Ada banyak materi pembelajaran matematika yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa, salah satunya materi lingkaran pada jenjang SD. Materi lingkaran yang berbentuk soal cerita khususnya luas dan keliling lingkaran dapat melihat kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada materi tersebut umumnya juga berkaitan dengan masalah pada kehidupan sehari-hari, sehingga bermanfaat bagi siswa dalam mengatasi permasalahan pada kehidupan nyata. Namun, ketika menyelesaikan masalah matematika, setiap siswa memiliki pendekatan dan kemampuan yang berbeda-beda karena tidak semua orang memiliki cara berpikir yang serupa secara mendasar (Sari et al., 2021).

Dalam hal ini, peneliti menduga setiap siswa tentunya memiliki kemampuan berpikir kreatif yang berbeda-beda. Terlebih lagi jika ditinjau dari tipe kepribadian yang memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri dalam mengerjakan soal. Misalnya saja tipe kepribadian *idealist* yang memiliki karakteristik suka membaca dan menulis sehingga lebih menyukai soal tipe uraian, bisa saja ia mampu memenuhi aspek *fluency* dan *flexibility*. Selain itu, pada tipe kepribadian *rational* yang memiliki intelektual yang tinggi dan mampu menangkap abstraksi mungkin saja mampu memiliki keempat aspek kemampuan berpikir kreatif. Begitu juga dengan tipe kepribadian yang lain sesuai dengan karakteristiknya masing-masing dan bagaimana ia menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, terlebih lagi permasalahan yang berbentuk soal cerita.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam perbedaan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh tipe kepribadian keirse, yaitu tipe kepribadian *idealist*, *guardian*, *artisan* dan *rational*. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menjelaskan bagaimana keterampilan berpikir kreatif yang berbeda berubah bergantung pada tipe kepribadian.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research*. Penelitian dilaksanakan di SDN 02 Josenan Kota Madiun. Subjek penelitian ini ialah 4 siswa kelas VI SDN 02 Josenan. Pemilihan subjek didasarkan pada penggolongan tipe kepribadian siswa menurut Keirsey yaitu *idealist, guardian, artisan* dan *rational*.

Instrumen yang digunakan pada saat pengumpulan data terdiri dari; (1) Metode angket, angket tipe kepribadian disini digunakan untuk menentukan subjek penelitian, karena dalam penelitian ini dalam memilih subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori David Keirsey yaitu *Keirsey Temperament Sorter (KTS)*. Angket ini nantinya akan dibagikan kepada seluruh siswa pada kelas yang akan diteliti. Setelah siswa mengerjakan angket tipe kepribadian, peneliti akan memilih 4 anak dari masing-masing tipe kepribadian; (2) Metode tes, metode tes yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif dari 4 tipe kepribadian keirsey. Dalam penelitian ini lembar tes tertulis yang digunakan berupa latihan soal matematika dengan pokok bahasan lingkaran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa. Bentuk instrumen yang digunakan berupa soal cerita matematika yang telah memenuhi indikator soal berpikir kreatif sehingga bisa digunakan untuk mengetahui jawaban siswa sebelum dianalisis kemampuan berpikir kreatifnya; (3) Metode wawancara, wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal cerita jika ditinjau dari tipe kepribadian keirsey. Wawancara dilakukan agar hasil dari penelitian lebih tepat dan akurat.

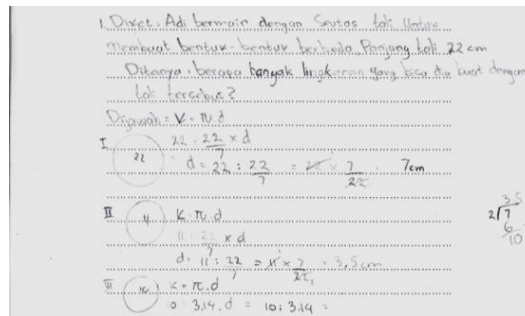
Dalam menganalisis data metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan sudut pandang dari peneliti sebagai alat analisis utama. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak merumuskan permasalahan, terjun ke penelitian, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014) terdapat tiga alur dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif yaitu; *Data Condensation, Data Display, and Conclusion Drawing/Verifications*. Pada tahap pertama yaitu kondensasi data, peneliti akan melewati beberapa proses antara lain; (a) membuat alur jawaban, (b) membuat urutan jawaban, (c) mengategorikan jawaban. Pada tahap yang kedua yaitu penyajian data, data yang disajikan berupa data tes dan data wawancara. pada tahap yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan, kegiatan ini merupakan kegiatan yang paling penting karena akan dilakukan triangulasi data. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi pengumpulan data yang berasal dari data tes, data wawancara, dan peneliti sendiri.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket, siswa dikelompokkan menjadi 4 dengan tipe kepribadian *Idealis, Guardian, Artisan, dan Rational*. Setelah memperoleh data angket, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru mengenai kemampuan matematika tertinggi pada setiap tipe kepribadian. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, terpilih 4 orang anak sebagai subjek penelitian yaitu SI, SG, SR, dan, SR. Dari keempat subjek kemudian dilakukan tes tertulis dan wawancara untuk mengkaji kemampuan berpikir kreatif dari masing-masing tipe kepribadian. Berikut ini akan dipaparkan data penelitian yang telah terkumpul. Pemaparan dilakukan berdasarkan hasil tes tertulis, wawancara dan triangulasi. Tes tertulis yang dipaparkan berupa gambar dari potongan lembar jawab subjek, sedangkan wawancara yang disajikan dalam bentuk transkrip, dan kemudian dilakukan triangulasi. Adapun pemaparan hasil penelitian yang akan disajikan sebagai berikut.

## 1. Subjek (SI) dengan Tipe Kepribadian *Idealist*

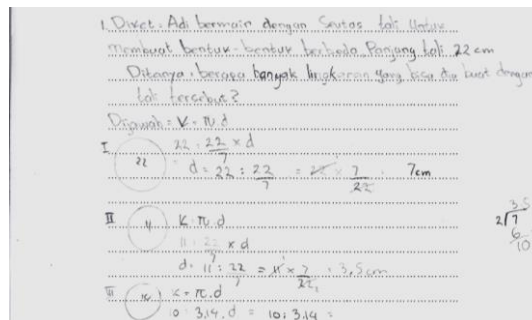
### a. Kelancaran (*Fluency*)



Gambar 1. Lembar jawab SI aspek fluency

Berdasarkan hasil lembar jawaban dan wawancara dengan subjek SI ia dapat memberikan jawaban lebih dari satu kemungkinan, terlihat pada lembar jawaban ia menggambar 3 lingkaran dengan masing-masing ukuran. Namun, ia belum memberikan jawaban lebih dari permintaan pada soal, ia hanya memberikan 3 jawaban dimana itu tidak kurang dan tidak lebih, sehingga jawaban yang ia berikan kurang maksimal. Maka dapat disimpulkan bahwa aspek *fluency* yang dimiliki oleh subjek memiliki skor 3 atau pada kategori cukup mampu.

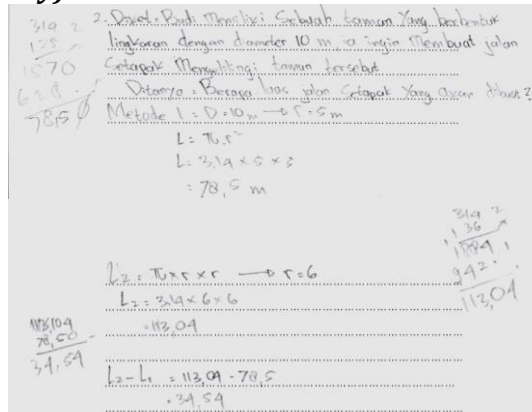
### b. Memerinci (*Elaboration*)



Gambar 2. Lembar jawab SI aspek elaboration

Dari hasil data tes tertulis dan wawancara subjek SI mampu memahami langkah-langkah penyelesaian masalah dengan rinci. Namun, subjek hanya mampu menghitung dari 2 bentuk lingkaran yang ia gambar, sedangkan pada lingkaran terakhir ia belum menyelesaikan jawabannya. Dari pedoman penskoran subjek SI mendapatkan skor 3 pada aspek *elaboration*. Hal ini dikarenakan masih ada satu jawaban yang ia belum selesaikan karena lupa dengan cara pengerjaannya.

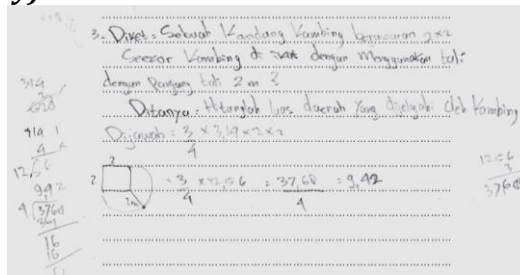
c. **Keluwesan (Flexibility)**



Gambar 3. Lembar jawab SI aspek flexibility

Setelah dianalisa dari hasil data tertulis dan wawancara, ditemukan hasil bahwa subjek SI dapat mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Selain itu, ia juga memahami konsep matematika dengan baik karena mampu mengubah soal cerita kedalam kalimat matematika. Namun sayangnya ia hanya memberikan satu metode penyelesaian, ia belum mampu memberikan metode lain agar dapat memecahkan penyelesaian masalah soal ini. Pada indikator *fluency* subjek SI hanya mampu memiliki 2 skor saja dengan kategori kurang mampu karena hanya memberikan satu alternatif jawaban.

d. **Keaslian (Originality)**

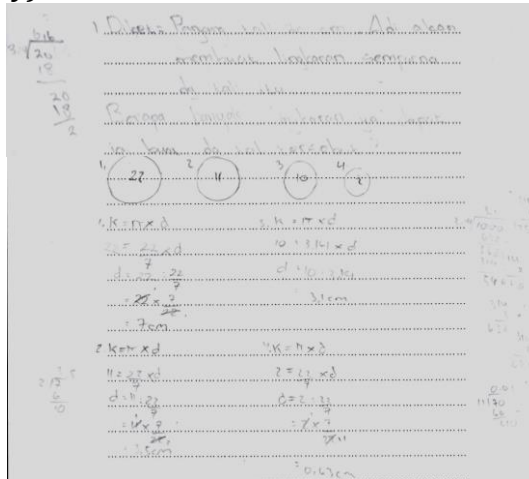


Gambar 4. Lembar jawab SI aspek originality

Setelah dilakukan analisa pada soal tes tertulis dan wawancara dapat diketahui bahwa subjek dapat menunjukkan indikator yang dinilai dari originality yaitu penyelesaian yang unik. penyelesaian yang unik muncul pada saat siswa tersebut membuat dulu gambar agar lebih mudah untuk memecahkan soal. Selain siswa yang mampu menunjukkan penyelesaian atau cara yang unik, subjek SI juga memahami konsep lainnya sehingga hasil perhitungannya benar. Oleh karena itu peneliti memberikan skor 4 pada jawaban subjek SI nomor 3 dengan kategori mampu.

2. Subjek (SG) dengan Tipe Kepribadian *Guardian*

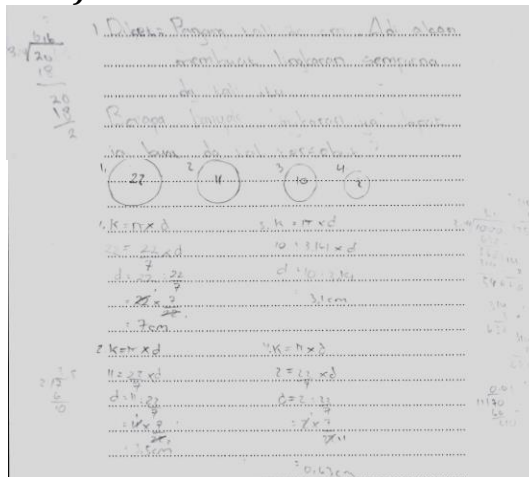
a. Kelancaran (*Fluency*)



Gambar 5. Lembar jawab SG aspek fluency

Setelah dilakukan analisa pada lembar jawaban dan wawancara dengan subjek SG. Diketahui bahwa subjek dapat mengetahui permintaan yang ada pada soal, sehingga ia memberikan jawaban lebih dari permintaan pada soal. Dari hasil tersebut, subjek SG mendapatkan skor 4 dengan kategori mampu pada aspek *fluency*, karena mampu memberikan jawaban lebih dari satu kemungkinan.

b. Memerinci (*Elaboration*)



Gambar 6. Lembar jawab SG aspek elaboration

Setelah dilakukan analisa pada lembar jawaban soal tes tertulis dan hasil wawancara dapat diketahui bahwa subjek SG dapat mengetahui konsep lingkaran. Selain itu, subjek juga menyelesaikan permasalahan secara rinci. Pasalnya ia mampu berpikir untuk menyelesaikan permasalahan agar lebih mudah. Ia memilih angka yang bisa dicoret dengan phi  $\frac{22}{7}$  dan angka yang mudah untuk dibagi dengan phi 3,14. Oleh sebab itu, peneliti memberikan skor 4 pada indikator elaboration dengan kategori mampu karena subjek mampu menghitung keempat lingkaran yang telah ia buat dengan baik dan benar.

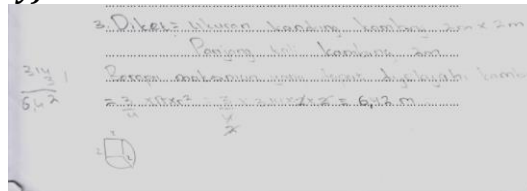
c. Keluwesan (*Flexibility*)



Gambar 7. Lembar jawab SG aspek flexibility

Dari analisa yang dilakukan pada hasil tes tertulis dan wawancara ditemukan hasil bahwa subjek telah memahami langkah dalam penyelesaian dan mampu mengubahnya kedalam kalimat matematika. Dari perhitungan yang dilakukan oleh subjek ia juga mampu menghitungnya dengan tepat. Namun subjek hanya mampu menuliskan satu cara penyelesaian tanpa memberikan alternatif jawaban yang lain, sehingga skor yang didapatkan pada indikator flexibility yaitu 2 dengan kategori kurang mampu.

**d. Keaslian (Originality)**

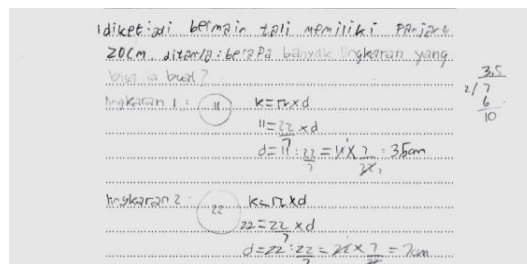


**Gambar 8.** Lembar jawab SG aspek originality

Berdasarkan data analisa yang dilakukan pada hasil tes tertulis dan wawancara didapatkan informasi bahwa subjek mampu memahami apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Terlihat ia memecahkan permasalahan tersebut dengan membuat ilustrasi terlebih dahulu. Namun, pada tahap akhir yaitu perhitungan subjek masih kurang teliti sehingga hasil akhir yang didapatkan masih kurang tepat. Hasil skor yang didapatkan subjek SG pada indikator originality yaitu 3 dengan kategori cukup mampu karena hasil akhir yang ia tuliskan kurang tepat, walaupun penyelesaian yang ia gunakan sudah sesuai dengan indikator yang dinilai.

**3. Subjek (SA) dengan Tipe Kepribadian Artisan**

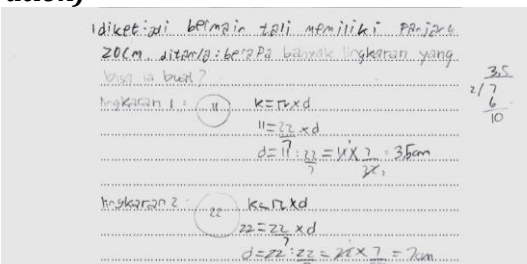
**a. Keaslian (Fluency)**



**Gambar 9.** Lembar jawab SA aspek fluency

Dari data-data yang telah didapatkan pada hasil tes tertulis dan wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek sebenarnya memahami apa yang ada pada soal, tetapi karena tergesa-gesa sehingga ia menjawab soal tersebut tidak sepenuhnya. Ia membuat 2 lingkaran dengan ukuran yang berbeda tetapi pada soal sudah tertera bahwa soal meminta untuk membuat minimal 3 lingkaran yang dapat dibuat dengan tali tersebut. Dari hasil inilah subjek SA mendapatkan skor 2 pada indikator fluency dengan kategori kurang mampu.

**b. Memerinci (Elaboration)**

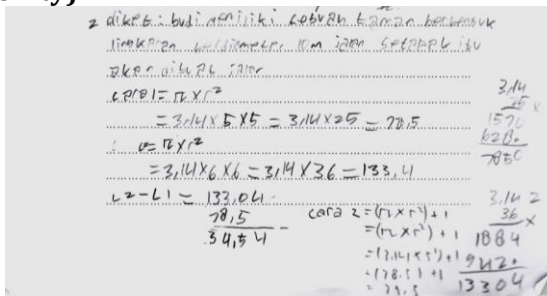


**Gambar 10.** Lembar jawab SA aspek elaboration



Setelah dilakukan triangulasi dari hasil tes dan wawancara dapat diketahui bahwa subjek dapat mengetahui rumus yang ia gunakan. Terlihat dari lembar jawabannya bahwa ia bisa menyelesaikan perhitungan dengan baik. Pada indikator *elaboration* ini subjek SG mendapatkan skor 4 dengan kategori mampu dalam menunjukkan langkah menyelesaikan permasalahan secara terperinci.

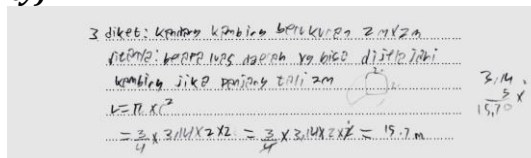
**c. Keluwesan (Flexibility)**



**Gambar 11.** Lembar jawab SA aspek flexibility

Setelah dilakukan analisa pada data tes tertulis dan wawancara, subjek mampu memberikan 2 metode penyelesaian yang berbeda. Namun, dari dua cara yang diberikan pada salah satu cara yang diberikan kurang tepat kalimat matematikanya. Oleh karena itu, subjek mendapatkan skor 3 pada indikator flexibility dengan kategori cukup mampu karena mampu membuat dua metode penyelesaian tetapi salah satunya masih kurang tepat.

**d. Keaslian (Originality)**

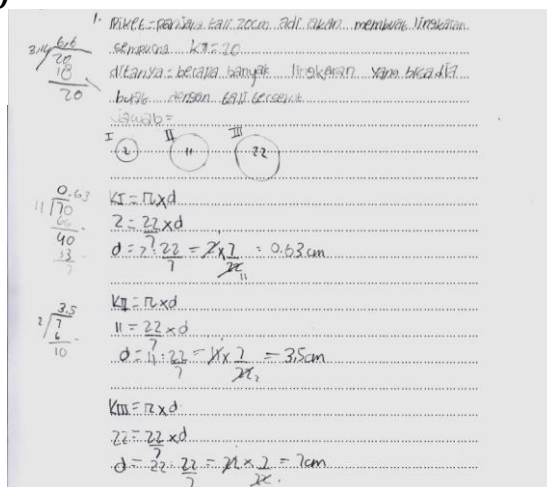


**Gambar 12.** Lembar jawab SA aspek originality

Dari analisa yang dilakukan pada soal tes dan wawancara, subjek dapat menuliskan informasi yang diketahui pada soal. Subjek juga mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara yang unik dengan membuat ilustrasi terlebih dahulu untuk menyelesaikan permasalahan. Namun, subjek kurang teliti saat melakukan perhitungan sehingga hasil akhirnya kurang tepat. Oleh karena itu, subjek mendapatkan skor 2 dengan kategori kurang mampu pada aspek *originality*.

**4. Subjek (SR) dengan Tipe Kepribadian Rational**

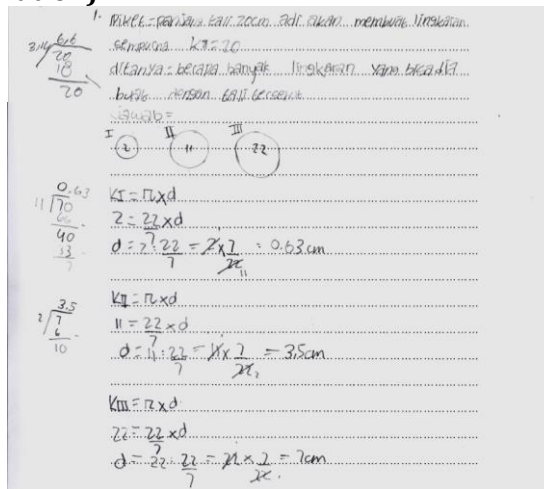
**a. Keaslian (Fluency)**



**Gambar 13.** Lembar jawab SR aspek fluency

Dari analisa yang dilakukan pada hasil tes tertulis dan wawancara didapatkan hasil bahwa subjek dapat mengetahui informasi yang ada pada soal. Selain itu, subjek juga mampu memberikan beberapa jawaban sesuai permintaan pada soal, tetapi belum lebih dari permintaan yang ada. Berdasarkan hal tersebut, subjek mendapatkan skor 3 pada indikator *fluency* dengan kategori cukup mampu.

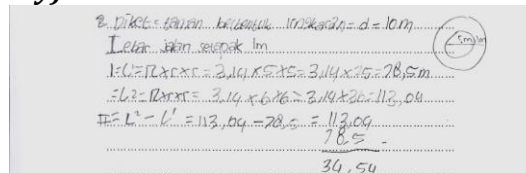
**b. Memerinci (Elaboration)**



**Gambar 14.** Lembar jawab SR aspek elaboration

Setelah dilakukan analisa pada hasil tes tertulis dan wawancara dapat diketahui bahwa subjek dapat mengetahui informasi yang ada pada soal. Subjek juga membuat langkah penyelesaian secara rinci dengan menggunakan rumus keliling lingkaran. Ia juga mampu menunjukkan hasil perhitungan yang baik sehingga hasil akhirnya tepat. Oleh karena itu, subjek mendapatkan skor 4 dengan kategori mampu pada indikator *elaboration*.

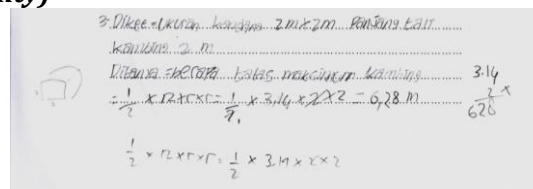
**c. Keluwesan (Flexibility)**



**Gambar 15.** Lembar jawab SR aspek flexibility

Setelah dilakukan analisa pada hasil tes tertulis dan wawancara ditemukan hasil bahwa subjek mampu mengetahui informasi yang terdapat pada soal. Subjek juga mampu dalam memecahkan soal dengan perhitungan tepat. Namun sayangnya, subjek belum mampu membuat metode atau cara lain untuk memecahkan soal tersebut, sehingga subjek mendapatkan skor 2 pada indikator *flexibility* dengan kategori kurang mampu.

**d. Keaslian (Originality)**



**Gambar 15.** Lembar jawab SR aspek originality

Dari hasil analisa yang dilakukan pada soal tes tertulis dan wawancara dengan subjek SR, didapatkan hasil bahwa subjek telah memahami informasi yang ada pada soal. Ia juga mampu dalam menunjukkan penyelesaian masalah dengan cara

yang unik. Namun, subjek kurang cermat dalam memahami konsep sehingga hasil perhitungan yang ia lakukan kurang tepat. Oleh karena itu, pada indikator *originality* subjek mendapatkan skor 2 dengan kategori kurang mampu.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1.** Perbedaan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari tipe kepribadian

Tipe Kepribadian	Aspek Kemampuan Berpikir Kreatif			
	Kelancaran (Fluency)	Memerinci (Elaborasi)	Keluwesannya (Flexibility)	Keaslian (Originality)
<i>Idealist</i>	Cukup mampu	Cukup mampu	Kurang mampu	Mampu
<i>Guardian</i>	Mampu	Mampu	Kurang mampu	Cukup Mampu
<i>Artisan</i>	Kurang mampu	Mampu	Cukup mampu	Kurang mampu
<i>Rational</i>	Mampu	Mampu	Kurang mampu	Kurang mampu

### Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Bertipe Kepribadian *Idealist*

Dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *idealist* baru mencapai pada kemampuan berpikir yang asli (*originality*), yaitu dengan memberikan jawaban atau penyelesaian yang unik. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Samura (2019) bahwa keaslian merupakan ketrampilan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara yang unik, atau dengan kata lain dengan cara yang belum terpikirkan sebelumnya. Ketika ditinjau ulang pada karakteristik tipe kepribadian *idealist* sendiri ia lebih menyukai materi mengenai ide-ide sehingga pada saat menyelesaikan soal tes tertulis tipe kepribadian ini mampu menunjukkan penyelesaian dengan ide baru atau unik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2015) bahwa tipe kepribadian *idealist* memiliki atribut soft skills dimana memiliki daya juang dan kreativitas yang tinggi.

### Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Bertipe Kepribadian *Guardian*

Dapat disimpulkan bahwa subjek SG yang bertipe kepribadian *guardian* menunjukkan kemampuan berpikir kreatifnya pada aspek kelancaran (*fluency*) dan aspek memerinci (*elaboration*). Pada aspek kelancaran atau fluency disini peserta didik mampu untuk memberikan beberapa beberapa kemungkinan jawaban, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Samura (2019) dimana peserta didik mampu menyampaikan beberapa ide. Pada penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kreatif memerinci atau *elaboration* sendiri merupakan kemampuan yang teridentifikasi dari cara siswa menjawab pertanyaan secara rinci dan memiliki kemampuan memperluas ide. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari tipe kepribadian *guardian* yang lebih suka mengerjakan sesuatu dengan prosedur yang rutin dan tepat waktu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Panjaitan, 2015) yang menunjukkan bahwa seseorang dengan tipe kepribadian *guardian* akan menyukai kelas dengan prosedur yang rutin sehingga ia mampu menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek kelancaran dan memerinci dengan baik.

### Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Bertipe Kepribadian *Artisan*

Dapat disimpulkan bahwa subjek dengan tipe kepribadian *artisan* baru memenuhi kemampuan berpikir kreatif pada aspek memerinci atau *elaboration* saja, sedangkan pada

ketiga aspek kemampuan berpikir kreatif yang lain belum memenuhi. Aspek kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh tipe kepribadian artisan ini yaitu memerinci dimana peserta didik mampu memberikan jawaban dengan langkah-langkah yang memerinci. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah et al. (2021) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif pada aspek elaboration ini ditandai dengan peserta didik yang mampu menjabarkan atau menguraikan jawaban secara rinci. Sesuai dengan karakteristik dari tipe kepribadian artisan yaitu mampu bekerja keras apabila dirangsang dengan konteks sehingga ia mampu menyelesaikan persoalan secara rinci, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2015) dimana ia menjelaskan bahwa karakteristik metakognisi dari tipe kepribadian artisan yaitu ketika digali dengan banyak pertanyaan siswa menjawab persoalan secara rinci

### **Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Bertipe Kepribadian *Rational***

Dapat disimpulkan bahwa subjek dengan tipe kepribadian rational memiliki kemampuan berpikir kreatif pada aspek *fluency* dan *elaboration*, sedangkan aspek *flexibility* dan *elaboration* belum ditunjukkan dengan baik. Aspek kemampuan berpikir kreatif yang ditunjukkan oleh tipe kepribadian *rational* sama dengan yang ditunjukkan oleh tipe kepribadian guardian. Dapat dikatakan pada seluruh tipe kepribadian, aspek keluwesan atau *flexibility* belum terlihat, aspek ini menuntut siswa untuk menyelesaikan persoalan dengan memberikan dua metode penyelesaian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriah et al. (2015) bahwa indikator keluwesan pada kemampuan berpikir kreatif ini berhubungan dengan banyaknya variasi gagasan yang ditunjukkan oleh siswa. Sementara itu, jika ditinjau ulang dari karakteristik tipe kepribadian rasional sendiri memang memahami materi dengan menggunakan logika sehingga ia mampu menunjukkan aspek *fluency* dan *elaboration* dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Panjaitan, 2015) bahwa siswa dengan tipe kepribadian ini sangat kaya akan imajinasi dan mampu bekerja dengan daya nalar yang tinggi.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil simpulan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari tipe kepribadian adalah (1) *idealist* teridentifikasi pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan memerinci cenderung cukup mampu, kurang mampu, mampu, cukup mampu; (2) *guardian* teridentifikasi pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan memerinci cenderung mampu, kurang mampu, cukup mampu, dan mampu; (3) *artisan* teridentifikasi pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan memerinci cenderung cukup mampu, cukup mampu, kurang mampu, dan mampu; dan (4) *rational* teridentifikasi pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan memerinci cenderung mampu, kurang mampu, kurang mampu, dan mampu.

Berdasarkan hal tersebut, perbedaan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh keempat tipe kepribadian keirse yaitu tipe kepribadian idealist hanya memenuhi aspek keaslian (*originality*), tipe kepribadian artisan memenuhi pada aspek memerinci (*elaboration*), dan tipe kepribadian guardian dan rational memenuhi pada aspek yang sama yaitu kelancaran (*fluency*) dan memerinci (*elaboration*), sedangkan pada aspek keluwesan (*flexibility*) belum mampu dipenuhi oleh keempat tipe kepribadian. Diharapkan dengan hasil penelitian ini guru dapat mengetahui kemampuan berpikir kreatif dan tipe kepribadian siswa sehingga guru mampu memberikan model pembelajaran yang inovatif dan evaluasi pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menginspirasi setiap siswa dengan masing-masing tipe kepribadiannya untuk mengikuti pembelajarannya dengan penuh semangat. Untuk siswa diharapkan lebih banyak berlatih menyelesaikan soal matematika untuk mengasah kemampuan berpikir kreatifnya terutama pada soal cerita. Selain itu, siswa hendaknya mengetahui tipe kepribadian yang

dimiliki sehingga mempermudah saat aktivitas belajar karena mengetahui apa yang dibutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Artikasari, E. A., & Saefudin, A. A. (2017). Menumbuh Kembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 3(2). <https://doi.org/10.29407/jmen.v3i2.800>
2. Cahyono, B. E. H., & Sunarsih, D. (2020). Implementasi Model Pengembangan Kreativitas Dalam Pembelajaran Cerita Pendek. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 19. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i2.5939>
3. Fajriah, N., & Asiskawati, E. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik di SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 157–165. <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i2.643>
4. Hashimov, E. (2015). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers. *Technical Communication Quarterly*, 24(1), 109–112. <https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>
5. Iskandar, A. F., Utami, E., & Prasetio, A. B. (2020). Word Analysis of Indonesian Keirsey Temperament. *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)*, 14(4), 365. <https://doi.org/10.22146/ijccs.58595>
6. Mccauley, C., & Van Velsor, E. (2010). *The Center for Creative Leadership handbook of leadership development*.
7. Panjaitan, B. (2015). Karakteristik Metakognisi Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Tipe Kepribadian. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 21*(Nomor 1), 19–28.
8. Qomara, A., Ratnaningsih, N., & Santjka, S. (2022). Analisis Kemampuan penalaran matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian Carl Gustav Jung. *Jurnal Kongruen*, 1(2), 189–193. <https://publikasi.unsil.ac.id/index.php/kongruen>
9. Qomariyah, D. N., & Subekti, H. (2021). Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif: Studi Eksplorasi Siswa Di Smpn 62 Surabaya. *PENSA E-JURNAL: Pendidikan Sains*, 9(2), 242–246. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
10. Rahmania, L., & Rahmawati, A. (2016). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Persamaan Linier Satu Variabel. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 165. <https://doi.org/10.26594/jmpm.v1i2.639>
11. Samura, A. ode. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Journal of Mathematics and Science*, 5(1), 20–28.
12. Sari, E. M., Nizaruddin, N., & Utami, R. E. (2021). Profil Berpikir Kreatif Sisiwa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Visual Spasial. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 69–77. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i1.7180>
13. Yazar Soyadı, B. B. (2015). Creative and Critical Thinking Skills in Problem-based Learning Environments. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2), 71–71. <https://doi.org/10.18200/jgedc.2015214253>